

**PENGARUH STEREOTIP GENDER TERHADAP
PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI LINGKUNGAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT
(ANGGOTA DEWAN PIMPINAN DAERAH
IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA YOGYAKARTA)**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh;

Choiriana Nur Hamidah

10250067

Pembimbing;

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D

NIP 196806101992031003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH dan KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1603 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENGARUH STEREOTIP GENDER TERHADAP PARTISIPASI PENYANDANG
DISABILITAS NETRA DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT
(ANGGOTA DEWAN PIMPINAN DAERAH IKATAN TUNANETRA MUSLIM
INDONESIA KOTA YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Choiriana Nur Hamidah
NIM/Jurusan : 10250067/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 83.2 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.

NIP 19680610 199203 1 003

Penguji II,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.

NIP 19830519 200912 2 002

Penguji III,

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP 19660827 199903 1 001

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

KAPL II Dekan,



Dr. HM. Cholili, M.Si.

NIP 19550108 198503 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Choiriana Nur Hamidah
NIM : 10250067
Judul Skripsi : Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Partisipasi Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Agustus 2017

Pembimbing

Lathiful Khuluq, Drs. MA, BSW, Ph.D
NIP 19680610 1992031 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP, M.SW
NIP 19721016 199903 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Choiriana Nur Hamidah

NIM : 10250067

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pengaruh Stereotipe Gender Terhadap Partisipasi Penyandang Disabilitas Netra Di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Anggota Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Choiriana Nur Hamidah
10250067

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : CHOIRIANA NUR HAMIDAH

NIM : 10250067

Jurusan : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

Fakultas : DAKWAH dan KOMUNIKASI

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran, tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkut-pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar. Tidak terpaksa dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017



Choiriana Nur Hamidah

10250067

HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI DI PERSEMBAHKAN KEPADA
KEDUA ORANG TUA TERSAYANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SERTA ALMAMATER TERCINTA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

The only disability in life is bad attitude.

(Scott Hamilton)

Setiap orang punya peran dalam kehidupan. Dan setiap orang dengan keterbatasan punya cara tersendiri untuk menjadikan keterbatasan menjadi sebuah kelebihan.

(Penulis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونعوذ بالله من سرور انفسنا ومن سيئات اعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل الله فلا هادي له وأشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده اللهم صل على محمد وعلى آل محمد

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan berbagai karunia nikmat-Nya dalam berbagai macam bentuk sehingga dapat terselesaikan tulisan ini, meskipun pasti masih banyak hal yang perlu diperbaiki dari tulisan yang singkat ini.

Selanjutnya, shalawat dan salam mari senantiasa kita mohonkan, semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beliauulah sang revolusioner sejati, yang telah merubah peradaban umat manusia.

Para pembaca yang budiman, hidup ini tak ubahnya seperti mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, sudah menjadi satu kewajiban jika kita juga dengan sadar ataupun tidak, juga sebenarnya memiliki kaitan yang erat, setidaknya dalam hal ini sebagai penulis skripsi, dan anda sekalian sebagai pembaca.

Untuk itulah, pada kesempatan yang penuh dengan rahmat Allah ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih penulis kepada berbagai kalangan yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Semoga jalinan yang telah terbangun bukan hanya jalinan secara institusional saja, semoga jalinan ukhuwah islamiyah dapat memperkuat dan saling mendukung antar satu dengan yang lain. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk dapat mengeyam pendidikan di Perguruan Tinggi ini untuk mendapatkan ilmu
2. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi beserta jajarannya yang telah memberi arti secara luas, khususnya pada fakultas kita tercinta.
3. Ibu Andayani selaku PLT Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekretaris jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan kuliah kami.
4. Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D yang telah sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh pengurus Tata Usaha (TU) dan staff jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Bapak Sudarmawan yang telah membantu dan memperlancar dalam proses penyusunan skripsi.
6. Para dosen jurusan IKS, semoga apa yang selama ini telah diberikan dapat kami manfaatkan nantinya di lingkup kehidupan yang lebih luas.
7. Ketua Ikatan Tunenetra Muslim Indonesia DPD Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin.
8. Seluruh anggota ITMI DPD Kota Yogyakarta, khususnya kepada informan yang telah menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.
9. Teman-teman kami baik yang satu angkatan maupun tidak, baik yang satu jurusan ataupun tidak yang telah banyak membantu penulis dalam belajar.

10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penuliskan satu per satu.

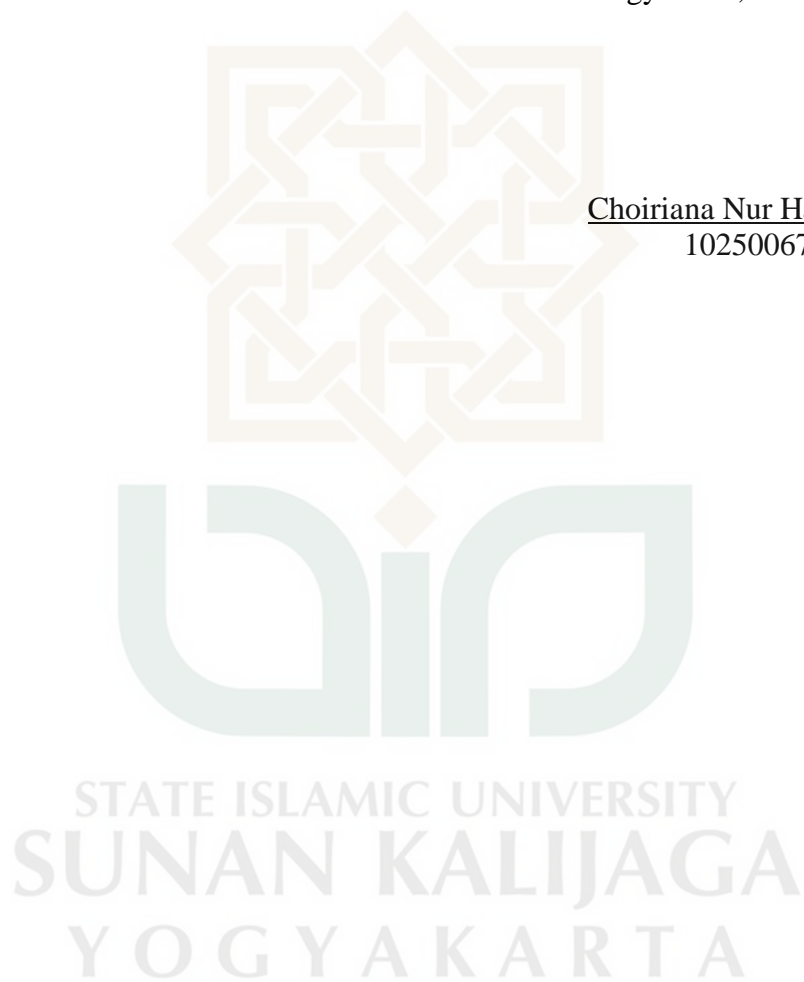
Pada kesempatan kali ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada orang-orang terdekat:

1. Ibu Erly Nurrochmah dan bapak Muh. Dimyati, dua orang yang telah mengukir dan meninggalkan bekas tinta pada pribadi penulis.
2. Mas Hendro yang telah memberikan dukungannya dan nasehat-nasehatnya kepada istri tercinta.
3. Nafila putri pertama yang menyemangati sejak dalam kandungan, semoga selalu sehat dan menjadi anak sholehah.
4. Mas Yahya dan Fida, yang telah memberikan dukungannya kepada saudara yang terkadang menyebalkan.
5. Abah dan Mbak Hetty yang selalu memberikan dukungannya dari tanah dimana bawang merah dan telur asin banyak dijadikan oleh-oleh.
6. Ibu dan Mas Hendra yang kami doakan “semoga selalu mendapat jalan terang dan pengampunan dari-Nya.”
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak arti.
8. Teman-teman yang telah setia menemani belajar, khususnya mas Aufal, mas Rohman, dan teman-teman lain yang tak dapat disebutkan satu per satu.
9. Kepada sahabat-sahabat terdekat yang selama ini telah bersama dan selalu support, Mbak Susi, Aminin, Iffah, Ayu, Mbak Ulfa, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Terakhir penulis memohon kepada para pembaca yang budiman untuk dapat mengkritisi karya ini dari sudut pandang masing-masing, untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kita.

Yogyakarta, 07 Agustus 2017

Choiriana Nur Hamidah
10250067



ABSTRAK

Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Partisipasi Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Anggota Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta). Skripsi: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.

Berbicara tentang stereotip gender yang melekat pada penyandang disabilitas netra tentu berbeda dengan pada non disabilitas netra. Konstruksi gender yang telah terbentuk secara sosial dan kultural serta kondisi fisik yang berbeda menyebabkan adanya perbedaan tersebut. Jika sebelumnya banyak tulisan yang berbicara tentang konsep gender, kesadaran gender, dan juga pemahaman penyandang disabilitas tentang disabilitas itu sendiri, tulisan ini lebih mengangkat tema tentang stereotip gender yang dilekatkan pada penyandang disabilitas netra serta pengaruhnya terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tulisan ini disusun dengan metode kualitatif untuk menyajikan fakta kajian yang lebih mendalam. Penulis menemukan bahwa masih banyak penyandang disabilitas netra yang hidup dalam lingkungan stereotip gender baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Stereotip-stereotip ini disadari atau tidak tumbuh dari konstruksi sosial yang menempatkan penyandang disabilitas netra sebagai obyek yang perlu dikasihani, lemah, dipandang tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi sosial tertentu, dan sebagainya. Hal ini jelas berpengaruh terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, mulai dari bidang pendidikan dimana penyandang disabilitas netra seringkali dianggap bukan prioritas dalam keluarga untuk memperoleh pendidikan tinggi, pembatasan atau pelarangan melakukan aktifitas tertentu yang berujung pada pandangan bahwa mereka tidak mampu melakukan hal tersebut, dan sebagainya. Hal ini menjadi hambatan bagi mereka untuk berpartisipasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun begitu, kesadaran akan stereotip yang tumbuh di sekitar mereka menjadi motivasi yang kuat untuk dapat berbuat banyak dalam rangka mewujudkan partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kata kunci; stereotip, gender, partisipasi, penyandang disabilitas, keluarga, lingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	27

G. Sistematika Pembahasan	31
---------------------------------	----

BAB II ITMI DPD KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI ORGANISASI

A. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia DPD Kota Yogyakarta	32
1. Sejarah Berdirinya ITMI DPD Kota Yogyakarta	32
2. Letak Geografis	35
3. Visi dan Misi	36
4. Asas, Tujuan, Dasar dan Sifat ITMI	37
5. Fungsi ITMI	38
6. Keanggotaan	38
7. Struktur Kepengurusan DPD ITMI Kota Yogyakarta	39
8. Program Kerja DPD ITMI Kota Yogyakarta Masa Jihad 2014-2019	40
B. Karakteristik Anggota DPD ITMI Kota Yogyakarta	42

BAB III STEREOTIPE GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

A. Stereotipe Gender di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Netra	44
1. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga..	45
2. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan masyarakat	60
B. Pengaruh Stereotipe Gender Terhadap Partisipasi Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	74
1. Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga	74

2. Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan masyarakat	84
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	92
1. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga dan masyarakat	92
2. Pengaruh Stereotip Gender Terhadap partisipasi Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	95
B. Saran-Saran	99
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Catatan Lapangan
3. Foto-Foto
4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kepengurusan DPD ITMI Kota Yogyakarta Masa Jihad 2014-2019	39
Tabel II	Perlakuan Keluarga dan Hubungannya dengan Stereotip Gender terhadap Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga	60
Tabel III	Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan masyarakat	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Menurut *Webster's New World*, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat"¹.

Berbicara tentang gender tentu tidak dapat lepas dari status sosial masyarakat. Karena gender melekat pada setiap individu. Ini berarti berasal dari kelas sosial dan bagaimana latar-belakang kehidupan yang dimiliki seseorang tidak bisa lepas dari isu tentang gender. Tak terkecuali mereka yang mengalami disabilitas.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana keterbatasan tersebut mengakibatkan adanya hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan adanya hak-hak yang tidak terpenuhi.² Ada empat ragam penyandang disabilitas, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental,

¹ Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 3.

² UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1.

dan penyandang disabilitas sensorik.³ Masing-masing ragam disabilitas di atas dapat dipersempit lagi, sebagai contoh penyandang disabilitas fisik dapat dibagi ke dalam beberapa ragam yang lebih spesifik seperti disabilitas daksa atau tubuh, disabilitas netra, dan sebagainya.

Penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari penuh dengan stereotip dimana mereka selalu dianggap sebagai pihak yang “lemah”, “pasif”, dan “bergantung pada orang lain”. Hal ini sejalan dengan kaum perempuan yang acapkali dipandang “lemah”, “tidak berdaya”, dan “pasif”. Ini berarti seorang perempuan penyandang disabilitas mengalami double stereotip, stereotip yang melekat karena dia seorang perempuan, dan stereotip yang melekat karena dia seorang penyandang disabilitas.

Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam stereotip gender yang tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Lebih spesifik lagi, peneliti memilih penyandang disabilitas netra sebagai subyek dalam tulisan ini. Sebab, ditinjau dari aspek sosial dan pribadi, penyandang disabilitas netra memiliki tiga karakteristik khusus, yaitu:⁴

1. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra, secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan masalah kepribadian. Masalah kepribadian lebih cenderung diakibatkan oleh sikap

³ *ibid.*, Pasal 4 Ayat 1.

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 32.

negatif yang diterima oleh penyandang disabilitas netra dari lingkungan sosialnya.

2. Penyandang disabilitas netra mengalami kesulitan dalam hal menguasai keterampilan sosial karena biasanya keterampilan tersebut didapatkan oleh individu melalui model atau contoh perilaku serta umpan balik melalui penglihatan.
3. Berdasarkan faktor-faktor lingkungannya, penyandang disabilitas netra lebih mudah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan mereka juga bergantung pada orang lain.

Merujuk pada tiga karakteristik di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, pada poin satu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan negatif atau stereotip yang muncul sebagai akibat kondisi bersangkutan yang mengalami disabilitas netra, berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian penyandang disabilitas netra. Lebih jauh hal ini dapat berpengaruh terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kedua, pada poin dua, penyandang disabilitas netra dipandang memiliki kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial. Menurut peneliti, pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Sebab, selama bergaul dengan penyandang disabilitas netra, tak jarang peneliti menemukan penyandang disabilitas netra yang memiliki keterampilan sosial yang bagus. Ketiga, pada point tiga, peneliti mensinyalir pandangan tersebut sebagai stereotip, “curiga dengan orang lain”, “mudah tersinggung”, dan “bergantung pada orang lain”. Peneliti sendiri banyak menemukan penyandang disabilitas netra yang dapat hidup

mandiri baik dengan pasangannya sesama penyandang disabilitas netra, atau mereka yang hidup jauh dari keluarga namun dapat melakukan *activity daily living* (ADL) secara mandiri. Tentu ada juga penyandang disabilitas netra yang tidak dapat melakukan ADL secara mandiri. Ini artinya, pandangan bahwa penyandang disabilitas netra “tidak mandiri” atau “bergantung pada orang lain” merupakan stereotip yang melekat pada diri penyandang disabilitas netra, dan ironisnya pandangan tersebut terbingkai dalam satu karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh banyak orang.

Banyaknya stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra tentu menjadi salah satu hambatan bagi mereka dalam berpartisipasi baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebab, adanya stereotip tersebut akan mempengaruhi sikap masyarakat atau keluarga dalam memberikan peran terhadap penyandang disabilitas netra. Sebagai contoh, ada satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, seorang anak perempuan non-disabilitas, dan seorang anak perempuan penyandang disabilitas netra. Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, sang ibu selalu melakukan pembagian tugas. Ayah bertugas untuk menyiram tanaman, ibu memasak dan mencuci perkakas, anak perempuan non-disabilitas mencuci pakaian, sedangkan anak perempuan dengan disabilitas netra tidak diberi tugas atau tidak dilibatkan dalam pembagian pekerjaan dalam keluarga. Peneliti berpendapat, hal ini terjadi karena dalam keluarga tersebut tumbuh stereotip gender yang menyatakan bahwa “anak perempuan penyandang disabilitas tidak mampu menyelesaikan pekerjaan rumah.” Sebab, jika yang dijadikan alasan

semua pekerjaan sudah dapat diselesaikan oleh ketiga anggota keluarga, bukankah dalam satu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan oleh lebih dari satu orang?

Dari contoh di atas kita dapat melihat bahwa seorang anak perempuan penyandang disabilitas netra dalam lingkungan keluarga tidak diberi peran sebagaimana anggota keluarga yang lain. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh adanya stereotip yang tumbuh di lingkungan keluarga tersebut dimana seorang penyandang disabilitas netra dianggap “tidak cakap dalam menyelesaikan pekerjaan rumah”, “lemah”, “tidak berdaya”, dan sebagainya. Hal ini pun sangat mungkin terjadi di lingkungan masyarakat dimana stereotip yang muncul terhadap penyandang disabilitas netra seperti “lemah”, “tidak berdaya”, “bergantung pada orang lain”, dan sebagainya mengakibatkan seorang penyandang disabilitas netra tidak dapat berpartisipasi di lingkungan sosialnya. Meskipun di beberapa lingkungan masyarakat peneliti menemukan adanya beberapa penyandang disabilitas netra yang mampu berpartisipasi aktif dengan lingkungan sosialnya, namun tak dapat dipungkiri di tempat lain masih banyak penyandang disabilitas netra yang tidak dapat berpartisipasi di lingkungan sosialnya sebagai akibat adanya stereotip yang menganggap disabilitas netra “lemah”, “tidak berdaya”, “bergantung pada orang lain”, “pasif”, dan sebagainya.

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan beberapa penyandang disabilitas netra anggota Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta menemukan ada kecenderungan bagi orang tua yang memiliki anak laki-laki penyandang disabilitas netra menginginkan anaknya memperoleh istri non-disabilitas netra. Menurut mereka, perempuan penyandang

disabilitas netra dipandang tidak cakap menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan sebagainya.

Adanya beberapa permasalahan stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih jauh. Setidaknya, apa saja stereotip yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dan bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi mereka di lingkungan keluarga atau masyarakat akan dapat mendorong kita lebih memahami mereka sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat yang sama-sama memiliki hak untuk berpartisipasi di dalam lingkungannya. Peneliti akan membatasi kajian ini di lingkup organisasi DPD ITMI Kota Yogyakarta. Sebab dalam lingkup organisasi penyandang disabilitas netra, DPD ITMI Kota Yogyakarta dipandang representatif untuk menggali permasalahan stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra karena anggotanya yang memiliki karakteristik berbeda-beda akan dapat memperkaya tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar-belakang di atas, peneliti menyimpulkan setidaknya ada dua hal yang akan dijadikan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja stereotip yang tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat terkait gender terhadap kondisi mereka sebagai penyandang disabilitas netra?
2. Bagaimana pengaruh stereotip gender tersebut berpengaruh terhadap partisipasi atau peran mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah;

1. Mengetahui stereotip apa saja yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat terkait gender.
2. Mengetahui seberapa jauh pengaruh stereotip gender berdampak terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah;

1. Secara umum tulisan ini membingkai informasi tentang stereotip-stereotip gender yang tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
2. Secara khusus kegunaan penelitian ini antara lain:
 - a. Bagi universitas, penelitian ini berguna sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan, mengingat penyandang disabilitas yang merupakan bagian kecil dari *civitas* akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu dilindungi dari stereotip-stereotip negative yang sangat mungkin tumbuh dalam lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga.
 - b. Bagi Fakultas Dakwah dan Jurusan Kesejahteraan Sosial, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi terkait stereotip-stereotip yang dialami oleh penyandang disabilitas netra

baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta bagaimana dampaknya terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

- c. Bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan dapat pula dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian yang mengangkat isu gender sebagai tema penelitian atau menjadikan penyandang disabilitas netra sebagai subyek penelitian.
- d. Bagi peneliti, tulisan ini merupakan sarana untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah didapat selama menjalani proses perkuliahan sebagai pisau analisis dalam mengkaji pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga dan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi berjudul: “Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak Di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-Warni Yogyakarta”⁵. Skripsi ini menjelaskan pentingnya penanaman konsep kesadaran gender pada anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang sadar akan pentingnya saling menghormati perbedaan gender dan bukan malah

⁵ Syafira Aulia Mardiyah: *Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak Di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-Warni Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

sebaliknya menjadikan perbedaan gender sebagai bahan bully atau bahkan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang

2. Skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap Pola Interaksi Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa tidak ada hambatan interaksi antara mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga dengan lingkungan sosialnya.⁶ Hal ini disebabkan oleh:
 - a. Pandangan mahasiswa difabel tentang kondisi difabilitas yang dialaminya.
 - b. Motivasi mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga yang selalu ingin maju menjadikan mereka pribadi yang terbuka dengan lingkungan sekitarnya.
3. Buku berjudul “Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel”.⁷ Buku ini menjelaskan tentang pembagian kerja, akses, dan kontrol dalam keluarga penyandang disabilitas. Faktor-faktor yang menentukan pembagian kerja, akses, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dalam keluarga penyandang disabilitas yaitu kedisabilitasan, kondisi ekonomi, budaya patriarkhi, pendidikan, kelembagaan kerja dan ketentuan undang-undang.

⁶ Dede Mulyana, *Persepsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap Pola Interaksi Sosial Studi Kasus Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

⁷ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Tulisan pertama meneliti pengaruh antara pemberian pendidikan kesadaran gender pada usia dini dengan perilaku sosial anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPPAUD) Warna-Warni Yogyakarta.
2. Tulisan kedua meneliti pengaruh antara persepsi mahasiswa penyandang disabilitas tentang kedisabilitasan terhadap pola interaksi sosial.
3. Tulisan ketiga mengkaji tentang pembagian kerja, akses, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dalam keluarga penyandang disabilitas.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, akan fokus pada pengaruh stereotip terhadap penyandang disabilitas terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Stereotip Gender

a. Stereotip

Secara etimologi, stereotip berasal dari bahasa Yunani yaitu *stereos* yang berarti solid dan *tupos* yang berarti citra atau kesan. Sedangkan secara istilah stereotip adalah pemikiran yang diadopsi secara luas tentang tipe individu tertentu atau cara berperilaku tertentu

yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan kelompok mereka.⁸

Sedangkan menurut beberapa ahli, pengertian stereotip antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto stereotip adalah Pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.⁹
- 2) Menurut Myers, stereotip adalah Suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut personal yang ada pada kelompok tertentu.¹⁰
- 3) Menurut Sherif & Sherif stereotip adalah:
 - a) Kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok terhadap gambaran tentang kelompok lain berikut anggota-anggotanya.
 - b) Kecenderungan dari seseorang atau kelompok untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*).¹¹
- 4) Menurut A. Samovar & E. Porter stereotip adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.¹²

⁸ McGarty Craig McGarty; Vincent Y. Yzerbyt, Spears, Russel Spears, (2002). Social, cultural and cognitive factors in stereotype formation, Cambridge University Press, 2002. hlm. 1-15

⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 312

¹⁰ Fattah Hanurawan, A. Muhammad Diponegoro, Psikologi sosial terapan dan masalah-masalah sosial (Yogyakarta: UAD Press, 2005), hlm. 117

¹¹ Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 390

5) Menurut Baron & Paulus ada dua faktor yang menyebabkan adanya stereotip yaitu :¹³

- a) Kecendrungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori: kita dan mereka. Orang-orang yang kita persepsi sebagai kelompok di luar kita dipandang lebih mirip satu sama lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakannya dan menganggapnya homogen.
- b) Kecendrungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita berasumsi bahwa kita tahu banyak tentang mereka (sifat-sifat utama dan kecendrungan perilaku mereka), dan kita menghemat tugas kita untuk memahami mereka sebagai individu.

Ada tiga dampak yang dapat terjadi akibat adanya stereotip, yaitu:¹⁴

- 1) Pembentukan prasangka buruk sebagai akibat dari ketidaktahuan;
- 2) Ketidakpuasan atas sikap dan perilaku seseorang terhadap kelompok stereotip;

¹² Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 218

¹³ Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 391

¹⁴ ibid. hlm. 30

- 3) Mencegah individu atau sekelompok orang dari kelompok stereotip ikut berperan dalam suatu aktifitas atau bidang tertentu.

Ada beberapa aspek stereotip, di antaranya:

- 1) Stereotip gender adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok jenis kelamin tertentu yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁵
- 2) Stereotip pekerjaan adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok pekerjaan tertentu.
- 3) Stereotip pendidikan adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok dengan tingkat pendidikan tertentu.

b. Gender

Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.¹⁶ Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat

¹⁵ Santrock, J. W. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2010, hal.197.

¹⁶ Mufidah Ch, *Paradigma Gender (malang: Bayumedia, 2003)*, hlm. 3

yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.¹⁷

Heddy Shri Ahimsa Putra menegaskan bahwa istilah gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini :¹⁸

- 1) Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu.

Gender berasal dari istilah asing. Gender yang maknanya tidak banyak diketahui orang secara baik, maka sangat wajar jika istilah gender menimbulkan kecurigaan tertentu pada sebagian orang yang pernah mendengar istilah tersebut. Sering orang berpandangan bahwa perbedaan gender disamakan dengan perbedaan seks sehingga menimbulkan pengertian yang keliru. Jika hal itu terjadi maka diskusi yang berlangsung tidak akan membawa manfaat.

- 2) Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya.

Perbedaan seks adalah alami dan kodrati dengan ciri-ciri fisik yang jelas, tidak dapat dipertukarkan. Penghapusan diskriminasi gender tanpa mengindahkan perbedaan seks yang ada sama halnya dengan mengingkari suatu kenyataan yang jelas. Bahkan

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8-9.

¹⁸ Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia, 2003), hlm. 3

kehidupan di muka bumi tidak akan dapat bertahan karena tidak ada lagi fungsi reproduksi perempuan, jika ada itu pun melalui rekayasa. Sebagai fenomena sosial, gender bersifat relatif dan kontekstual. Gender yang dikenal orang Bali berbeda dengan yang dikenal di daerah Minang, berbeda pula di masyarakat Jawa. Hal itu diakibatkan konstruksi sosial budaya yang membedakan peran seseorang atau sekelompok orang atas dasar jenis kelamin.

3) Gender sebagai suatu kesadaran sosial.

Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial. Pembinaan tentang kesadaran gender merupakan upaya nyata untuk mengikis kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab, kenyataan yang sering terjadi di suatu masyarakat adalah berupa adanya jenis kelamin tertentu yang lebih unggul dan terjadi dominasi jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lainnya. Di sinilah kesadaran gender perlu dibangun untuk membentuk suatu tatanan hidup yang harmonis dan penuh keadilan.

4) Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya.

Fenomena perbedaan laki-laki dan perempuan sesungguhnya bukan menjadi masalah bagi mayoritas orang. Perbedaan tersebut menjadi bermasalah ketika menghasilkan ketidakadilan, di mana jenis kelamin tertentu memperoleh kedudukan yang lebih unggul dari jenis kelamin

lainnya. Untuk menghapus ketidakadilan gender tersebut, tidak akan berarti tanpa membongkar akar permasalahan yang ada, yaitu perbedaan atas dasar seks. Dalam term ini, perjuangan terhadap ketidakadilan gender tidak hanya menyentuh persoalan praktis, tetapi telah memasuki wilayah filosofis dan agama. Perlukah perempuan Indonesia yang mayoritas beragama Islam memperjuangkan kesetaraan gender? Perlukah dibangun prinsip-prinsip dasar mengingat gender merupakan konstruksi sosial yang selalu berkembang sesuai waktu dan tempat? Apakah kesetaraan gender hanya sekedar setara? Apakah kesetaraan gender meliputi berbagai bidang kehidupan? Masih perlukah pandangan bahwa satu jenis kelamin tertentu lebih unggul dari lainnya? Yang jelas ketidakadilan gender menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sehingga perlu dilakukan pembangunan kesadaran gender dimana masing-masing individu dalam lingkungan sosial dapat saling menghargai peran sosialnya.

5) Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis.

Dalam ilmu sosial, definisi gender tidak lepas dari asumsi-asumsi dasar yang ada pada sebuah paradigma, di mana analisis merupakan salah satu komponennya. Asumsi-asumsi dasar itu umumnya merupakan pandangan-pandangan filosofis dan juga ideologis. Yang menjadi persoalan, definisi mana yang akan

digunakan? Misalnya, konsep gender didefinisikan sebagai hasil atau akibat dari perbedaan atas dasar jenis kelamin atau yang lain sesuai dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian. Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis merupakan gender yang digunakan oleh seorang ilmuwan dalam mempelajari gender sebagai fenomena sosial budaya dan sebagai konsep yang selalu berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

6) Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Dalam term ini, gender menjadi sebuah paradigma atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Seorang peneliti menggunakan pendekatan gender untuk mengungkap pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta implikasi-implikasi sosial budayanya, termasuk ketidakadilan yang ditimbulkannya. Penelitian yang dilakukan dengan perspektif pendekatan gender akan menonjolkan aspek kesetaraan dan kadang-kadang menjadi bias perempuan, karena kenyataan menuntut demikian.

2. Partisipasi penyandang disabilitas netra

a. Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.¹⁹ Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan

¹⁹ Ach. Wazir Ws., et al., ed., *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1999), hlm. 29.

dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama. Sedangkan menurut Isbandi, partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.²⁰

Menurut Slamet, ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis yaitu :²¹

- 1) Partisipasi politik (*political participation*) lebih berorientasi pada “mempengaruhi” dan “mendudukan wakil-wakil rakyat” dalam lembaga pemerintah ketimbang partisipasi aktif dalam proses-proses pemerintahan itu sendiri.
- 2) Partisipasi sosial (*social participation*) partisipasi ditempatkan sebagai beneficiary atau pihak diluar proses pembangunan dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dari identifikasi kebutuhan sampai penilaian, pemantauan, evaluasi dan implementasi. Partisipasi sosial sebenarnya dilakukan untuk memperkuat proses

²⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan* (Depok: Fisip UI press, 2007), hlm. 27.

²¹ M. Slamet, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (Bogor: IPB Press, 2003), hlm. 8.

pembelajaran dan mobilisasi sosial. Dengan kata lain, tujuan utama dari proses sosial sebenarnya bukanlah pada kebijakan publik itu sendiri tetapi keterlibatan komunitas dalam dunia kebijakan publik lebih diarahkan sebagai wahana pembelajaran dan mobilisasi sosial.

- 3) Partisipasi warga (*citizen participation/citizenship*) menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Partisipasi warga telah mengalihkan konsep partisipasi “dari sekedar kepedulian terhadap penerima derma atau kaum terisih menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambil keputusan diberbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka.

b. Penyandang disabilitas netra

- 1) Pengertian penyandang disabilitas netra

Secara etimologi kata penyandang berarti orang yang menyandang atau menderita sesuatu, disabilitas berarti ketidakmampuan, dan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi penyandang disabilitas netra adalah kondisi yang dialami oleh seseorang berupa kerusakan atau gangguan pada mata atau fungsi indra penglihatan, sehingga menjadi tidak mapu melihat atau kurang melihat. Sementara PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai mereka

yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).²²

Menurut Frans Harsana Sasraningrat, penyandang disabilitas netra ialah suatu kondisi dari dria penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik, dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.²³ Jadi, dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas netra adalah mereka yang mengalami kerusakan, atau gangguan pada mata yang mengakibatkan mereka mengalami kebutaan atau memiliki kemampuan penglihatan rendah.

2) Klasifikasi penyandang disabilitas netra

Menurut tingkat fungsi penglihatan, penyandang disabilitas netra dapat diklasifikasikan sebagai berikut;²⁴

- a) Penyandang kurang-lihat, yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal, tetap tidak berfungsi normal.

²²Didi Tarsidi, *Dampak Ketunanetraan Terhadap Pembelajaran Bahasa* (<http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunanetraan-terhadap.html>) diakses pada 20 Desember 2015.

²³ Sari Rudyati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 4.

²⁴ *ibid.*, hlm. 10.

b) Penyandang buta, yang meliputi :

- i. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya.
- ii. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan persepsi cahaya.
- iii. Penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan persepsi cahaya..

Dipandang khusus dari sudut media bacanya, penyandang disabilitas netra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pembaca huruf braille
- b) Pembaca huruf visual

Berdasarkan saat terjadinya penyandang disabilitas netra dibagi dalam tiga kategori, antara lain:²⁵

- a) Penyandang disabilitas netra *pranatal*, yaitu seseorang yang mengalami kerusakan atau gangguan penglihatan sejak dalam kandungan, atau disebut juga penyandang disabilitas netra bawaan.
- b) Penyandang disabilitas netra *natal*, yaitu seseorang yang mengalami kerusakan atau gangguan penglihatan pada saat kelahirannya.
- c) Penyandang disabilitas netra *postnatal*, yaitu seseorang yang mengalami kerusakan atau gangguan penglihatan

²⁵ Ibid. hlm. 11

setelah proses kelahirannya.

Cruickshank mengklasifikasikan penyandang disabilitas berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya sebagai berikut:²⁶

- i. Penyandang disabilitas netra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- ii. Penyandang disabilitas netra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- iii. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- iv. Penyandang disabilitas netra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
- v. Penyandang disabilitas netra dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- vi. Penyandang disabilitas netra yang dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

c. Bentuk partisipasi penyandang disabilitas netra

Merujuk pada definisi partisipasi di atas, dimana seseorang menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas netra pun dapat

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 32

berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Wujud partisipasi tersebut dapat berupa:

- 1) Melakukan komunikasi dengan anggota keluarga, teman, atau masyarakat sekitar dalam rangka berbagi informasi, perasaan, dan sebagainya.
- 2) Menghadiri kegiatan-kegiatan rutin di lingkungan sekitar seperti arisan, pengajian, sebagai wujud kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Ikut serta dalam organisasi di lingkungan masyarakat sekitar seperti PKK, takmir masjid, kepengurusan RT/ RW, dan sebagainya, baik sebagai anggota maupun pengurus.

3. Lingkungan keluarga dan masyarakat

a. Lingkungan keluarga

Menurut M.Dalyono, keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.²⁷ Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.²⁸

Keluarga merupakan kelompok dan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan

²⁷ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59

²⁸ H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 17

kelompok.²⁹ Dalam keluarga pertama-tama seseorang belajar untuk berkomunikasi, melakukan interaksi dengan anggota keluarga, belajar memahami keinginan-keinginan sesama anggota keluarga, bantu-membantu, dan sebagainya. Dari sinilah kecakapan social individu terbentuk sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam keluarga akan muncul melalui pola interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Keluarga dipandang sebagai instansi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadian, dan pengembangan keterampilan sosial. Sebab, di mulai dari lingkungan keluarga, seorang anak mulai belajar memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Melalui perawatan, dan perlakuan baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis, maupun sosio psikologis.³⁰

Fungsi Keluarga yaitu:³¹

- 1) Fungsi reproduksi yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Fungsi sosialisasi/*edukasi* yaitu keluarga menjadi saran untuk tranmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda

²⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 255.

³⁰Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 178

³¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm.22.

- 3) Fungsi penugasan peran sosial yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Fungsi dukungan ekonomi yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- 5) Fungsi dukungan emosi atau pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak, interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.³²

Pengertian masyarakat menurut beberapa ahli antara lain:³³

- 1) Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- 2) Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang

³² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 15

³³ Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 22

hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

- 3) Menurut Mac Iver dan Page masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:³⁴

- i. Interaksi antar warga-warganya.
 - ii. Adat istiadat.
 - iii. Kontinuitas waktu.
 - iv. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.
- 4) Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan

³⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 16-18

manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:³⁵

- i. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- ii. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- iii. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- iv. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang menjadi proses dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemilihan metode yang tepat dalam mempengaruhi berhasil atau tidaknya penelitian, karena dengan metode, diharapkan memperoleh data-data yang obyektif.

1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang

³⁵ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hlm. 11

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

berinteraksi secara sinergis.³⁷ Adapun subyek dalam penelitian ini adalah anggota Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknuik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.³⁸

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan seperlunya untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Metode pengumpulan data ini akan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana ekspresi subyek dalam menyampaikan pendapatnya seputar stereotip gender yang ia temui di lingkungan sekitarnya serta bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan partisipasinya di lingkungan keluarga dan masyarakat..

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah proses interaksi, dialog, tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung untuk memperoleh informasi dan keterangan yang dibutuhkan. Dalam

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 297.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 309.

wawancara, yang mewawancarai membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁹ Adapun subyek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah anggota DPD ITMI Kota Yogyakarta. Melalui wawancara inilah peneliti akan menggali lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan stereotip gender yang mereka temui serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan partisipasi mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁰ Metode ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis mengenai profil DPD ITMI Kota Yogyakarta, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

4. Validitas Data

Untuk menguji validitas data penyusun menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain.⁴¹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 128.

⁴⁰ Nana Syaahid Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 221.

⁴¹ Wira Atmaja, Rokhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 178

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴² Analisis yang dilakukan peneliti dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu digambarkan dengan kata-kata ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁴³

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti mencari esensi dari tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, serta menginterpretasikan data yang telah disusun sebagai hasil dari kesimpulan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 334.

⁴³ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 16.

⁴⁴ *ibid.*, hlm. 17.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, antara lain:

1. Bab pertama, berisi tentang implementasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi latar-belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan. Dengan mengetahui rancangan penelitian ini, setidaknya pembaca akan memperoleh gambaran utuh bagaimana dan kearah mana tulisan ini disusun.
2. Bab kedua, berisi tentang gambaran umum Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, yang meliputi sejarah, letak, visi misi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan profil organisasi tersebut.
3. Bab ketiga, berisi informasi tentang stereotip-stereotip gender yang tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
4. Bab keempat, berisi tentang kesimpulan dan saran, stereotip-stereotip gender apa saja yang disadari atau tidak disadari oleh kita tumbuh di lingkungan masyarakat atau bahkan lingkungan sekitar kita, serta bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi dan partisipasi penyandang disabilitas netra baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga dan masyarakat

- a. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas di lingkungan keluarga

Meski berada di tengah-tengah lingkungan keluarga sendiri, namun hal tersebut tak lantas membuat penyandang disabilitas netra terbebas dari berbagai macam stereotipe. Untuk melihat stereotip gender terhadap mereka, peneliti mengidentifikasi tiga perilaku keluarga yang muncul sebagai akibat adanya stereotip tertentu.

- 1) Keluarga melakukan pembatasan atau pelarangan terhadap penyandang disabilitas netra untuk melakukan aktifitas tertentu.

Sekilas perilaku ini nampaknya muncul akibat adanya kekhawatiran dari pihak keluarga. Akan tetapi, dari keterangan informan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku tersebut muncul akibat adanya stereotip yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas netra tidak mampu melakukan suatu aktifitas tertentu dan penyandang disabilitas netra lebih beresiko dalam melakukan suatu aktifitas tertentu.

2) Penyandang disabilitas netra tidak menjadi prioritas dalam keluarga.

Perilaku ini muncul sebagai akibat adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki nilai ekonomi atau produktifitas yang lebih rendah, dan penyandang disabilitas netra dianggap sebagai beban dalam keluarga. Barangkali ketidak tahuan orangtua dalam memperlakukan anak dengan disabilitas netra serta ketidak mampuan dalam memetakan masa depan mereka, membuat orangtua cenderung memprioritaskan anaknya yang lain yang secara fisik memiliki nilai ekonomi atau produktifitas yang lebih tinggi.

3) Keluarga melarang penyandang disabilitas netra menikah dengan

sesama penyandang disabilitas netra. Ketidak tahuan bagaimana seorang penyandang disabilitas netra akan berperan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik dalam rumah tangga mengakibatkan adanya ketidak percayaan bahwa mereka pun mampu menjalankan kehidupan rumah tangga dalam keterbatasan mereka. Pembatasan atau pelarangan melakukan aktifitas tertentu dalam keluarga mengakibatkan munculnya stereotip yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas netra tidak mampu mengasuh anak, mengurus keluarga, dan mengurus rumah tangga.

b. Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di masyarakat

Pada topik bahasan ini, peneliti membaginya dalam dua sub bahasan:

- 1) Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di masyarakat sekitar.

Secara umum, peneliti tidak menemukan adanya stereotip gender yang dilekatkan terhadap penyandang disabilitas netra di lingkungan sekitar mereka(informan) tinggal. Stereotip tersebut justru mereka rasakan pada kelompok masyarakat lain. Salah seorang informan dalam tulisan ini, Ali Afandi menjelaskan bahwa ketika berada di lingkungan sekitar ia tinggal, ia tidak merasakan adanya stereotip yang dilekatkan pada dirinya. Akan tetapi stereotip tersebut ia temukan saat berada pada suatu kelompok masyarakat lain. Ia menyimpulkannya dari pemberian berupa uang sejumlah dua ribu rupiah yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa si pemberi memandang penyandang disabilitas netra sebagai sekelompok orang yang perlu dikasihani dan tidak berdaya secara ekonomi. Stereotip lain yang berhasil peneliti identifikasi yaitu anggapan yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam beraktifitas dan bermobilitas.

- 2) Stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja

Kebutuhan akan aksesibilitas penyandang disabilitas netra dalam bekerja rupanya belum sepenuhnya menjadi perhatian masyarakat penyedia lapangan kerja. Padahal, jika aksesibilitas merupakan hak

yang harus didapatkan oleh mereka, maka mestinya pemerintah ataupun masyarakat menjadi pemangku kewajiban untuk bersama-sama memenuhi hak tersebut. Akan tetapi kesadaran seperti ini nampaknya masih belum muncul dalam bidang ketenaga kerjaan. Hal ini kemudian memunculkan stereotip terhadap penyandang disabilitas netra dimana mereka dianggap mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, kondisi kedisabilitasan mereka dianggap sebagai hambatan dalam bekerja, dan mereka juga dianggap tidak mampu bekerja selayaknya.

2. Pengaruh Stereotip Gender Terhadap partisipasi Penyandang Disabilitas Netra di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

a. Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga

Adanya tiga perilaku yang muncul dari keluarga terhadap penyandang disabilitas netra jelas membatasi partisipasi mereka dalam keluarga. Hal ini bukan berarti kemudian meniadakan peran mereka dalam keluarga. Pengaruh yang dapat dirasakan langsung adalah lebih sedikitnya jumlah peran atau pekerjaan domestik dalam keluarga yang dapat dilakukan. Namun peneliti menegaskan hal tersebut bukan berarti meniadakan sama sekali partisipasi atau peranan mereka dalam keluarga.

Hal lain yang perlu kita cermati adalah bahwa dalam kondisi yang serba dibatasi dari segi peranan dalam keluarga, beberapa penyandang

disabilitas justru mencari saluran lain untuk melakukan hal-hal yang mereka dilarang untuk melakukannya dalam lingkungan keluarga. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh Danik Tri Handayani. Meskipun di keluarganya ia dilarang untuk memasak, namun ternyata di lingkungan asrama tempat ia sekarang tinggal ia dapat melakukan aktifitas tersebut tanpa adanya larangan dari siapapun.¹

Hal lain yang bisa kita cermati juga apa yang telah dilakukan oleh Ardi Nugroho dalam mendobrak batas yang melarangnya memilih pasangan hidup sesama penyandang disabilitas netra. Ia yang mengambil keputusan nekad menikah tanpa restu dari orangtuanya pada akhirnya dapat meluluhkan hati orangtuanya setelah ia mampu membuktikan bahwa sebagai pasangan sesama penyandang disabilitas netra mereka mampu menyelesaikan semua pekerjaan domestik rumah tangganya.²

- b. Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan masyarakat

- 1) Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di masyarakat sekitar

Stereotip-stereotip yang tumbuh di lingkungan masyarakat jelas berpengaruh terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah adanya pandangan bahwa

¹ Wawancara dengan Danik Tri Handayani, 12 Mei 2017

² Wawancara dengan Ardi Nugroho, 28 April 2017

mereka merupakan kelompok yang perlu dikasihani mengakibatkan adanya perlakuan masyarakat terhadap mereka tak ubahnya perlakuan seperti pada pengemis. Lebih jauh, stereotip yang muncul akan mendorong kepada bentuk-bentuk perlakuan yang diskriminatif berupa sikap tidak melibatkan penyandang disabilitas netra dalam kegiatan kemasyarakatan. Meskipun ini tidak berlaku mutlak, namun tidak diberinya peran oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas netra dapat berakibat pada kepasifan mereka dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

2) Pengaruh stereotip gender terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja

Dalam dunia kerja, penyandang disabilitas banyak dibatasi stereotip yang beranggapan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, kondisi disabilitas mereka dianggap sebagai hambatan dalam bekerja, dan anggapan bahwa mereka tidak mampu bekerja selayaknya. Hal ini jelas berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam dunia kerja.

Salah seorang informan dalam tulisan ini, Ajiwan Arief Hendradi menceritakan pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Ia banyak melamar ke beberapa instansi perusahaan namun semakin banyak melamar semakin banyak pula ia menerima penolakan. Hal

yang paling menyakitkan adalah ketika ia lolos seleksi administrasi di sebuah perusahaan yang ia sendiri tak mau menyebutkan namanya, kemudian ketika dilihat nilai hasil interviewnya cukup tinggi, namun setelah pihak perusahaan mengetahui bahwa ia adalah seorang penyandang disabilitas netra, perusahaan lantas tidak mau menerimanya dengan alasan belum memiliki aksesibilitas yang dapat membantunya bekerja dengan selayaknya.³

Akhirnya, Ajiwan pun memutuskan untuk menggabungkan dirinya dan ikut aktif dalam komunitas-komunitas penyandang disabilitas di Yogyakarta. Dari situlah baru kemudian ia mendapatkan pekerjaan yang sampai sekarang masih ia geluti sebagai redaktur di portal berita solider.or.id.

Pengalaman yang dialami oleh Ajiwan Arief Hendradi perlu kita cermati secara lebih seksama. Kenyataan yang terjadi, dalam dunia kerja masyarakat masih belum sepenuhnya menerima penyandang disabilitas netra sebagai komoditas tenaga kerja yang mestinya diberi ruang-ruang pembuktian untuk membuktikan kapasitas mereka dalam bidang masing-masing. Pasalnya, jika menjadi seorang redaktur di sebuah media online penyandang disabilitas netra dapat melakukannya, maka bukan tidak mungkin

³ Wawancara dengan Ajiwan Arief Hendradi, 27 April 2017

menjadi redaktur di portal lain yang bersifat umum mereka juga mampu melakukannya.

B. Saran-Saran

1. Bagi pihak universitas, tulisan ini hendaknya dijadikan referensi dalam menelaah apakah selama ini sebagai sebuah instansi UIN melekatkan stereotip tertentu terhadap penyandang disabilitas netra yang mana hal tersebut berimplikasi pada kebijakan dan perlakuan yang diberikan terhadap penyandang disabilitas netra.
2. Bagi fakultas, khususnya bagi jurusan kesejahteraan sosial, tulisan ini hendaknya dijadikan sebagai referensi bahwa brbicara tentang gender secara umum dengan gender yang melekat pada penyandang disabilitas netra jelas berbeda. Sebab perbedaan kondisi fisik ternyata mempengaruhi pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap isu gender.
3. Bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian skripsi dengan tema serupa, tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi. Selain itu, masih banyak hal terkait isu gender yang dilekatkan pada penyandang disabilitas yang belum tergal. Misalnya, dampak dari perilaku *over protective* keluarga terhadap penyandang disabilitas netra, dan sebagainya.
4. Bagi DPD ITMI Kota Yogyakarta, agar mencanangkan program yang berorientasi pada perluasan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas

netra. Sebab, sebagai salah satu kota yang terkenal sebagai kota pendidikan, Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi utama para penyandang disabilitas mengenyam pendidikan bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini tentu perlu diimbangi dengan pembukaan kesempatan kerja seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas netra.

C. Penutup

Akhirnya, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, tulisan tentang stereotip gender dan pengaruhnya terhadap partisipasi penyandang disabilitas netra di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat peneliti selesaikan. Peneliti sadar sepenuhnya, bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu, kritik dan saran senantiasa peneliti nantikan demi kebaikan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ach. Wazir Ws., et al., ed., *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1999.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Depok: Fisip UI press, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Atmaja, Wira dan Rokhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Azqar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ch, Mufidah, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Dalyono, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Demartoto, Argyo, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.
- Dinata, Nana Syauhid Sukma, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Dwi, J. Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fuad, H. Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Hanurawan, Fattah dan A. Muhammad Diponegoro, *Psikologi sosial terapan dan masalah-masalah sosial* (Yogyakarta: UAD Press, 2005)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

- Lake, Anthony. Executive Director of UNICEF, *Keadaan Anak di Dunia 2013* Rangkuman Eksekutif, diterjemahkan oleh Agus Riyanto, M.Ed: https://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf diakses pada 4 Juni 2017. Hlm 1
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana, 2012)
- McGarty, Craig McGarty; Vincent Y. Yzerbyt, Spears, Russel Spears, (2002). Social, cultural and cognitive factors in stereotype formation, Cambridge University Press, 2002.
- Meles, Matthew B., dkk, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Rudiyati, Sari, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003.
- Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Setia A Purwanto, Dria Manunggal Yogyakarta, Membongkar Belunggu - Kisah Advokasi Penyandang disabilitas netra dalam Mewujudkan Aksesibilitas Fasilitas Umum untuk Semua, dalam buku *Memecah Ketakutan Menjadi Kekuatan Kisah-Kisah Advokasi di Indonesia*, Sapei dkk, INSIST, Yogyakarta, Maret 2002, hlm. 110-111
- Slamet, M., *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, Bogor: IPB Press. 2003.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Syauhid, Nana Sukma Dinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004)
- Yusuf, Syamsul dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Skripsi

Mulyana, Dede, *Persepsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap Pola Interaksi Sosial Studi Kasus Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Mardiyah, Syafira Aulia, *Kesetaraan Gender Dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak Di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-Warni Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Website

Amalina Niara Putri: *Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Kepungan Kuasa Stigma*: "<https://solider.or.id/2015/03/16/perempuan-penyandang-disabilitas-dalam-kepungan-kuasa-stigma>", diakses pada 20 Juni 2017

Didi Tarsidi, *Dampak Ketunanetraan Terhadap Pembelajaran Bahasa*, (<http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunanetraan-terhadap.html>) diakses pada 20 Desember 2015.

Undang-Undang Nomor. 8 Tahun 2016, *Tentang Disabilitas*, (http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf) diakses pada 23 Desember 2016.

Winda Destiana Putri: *Perempuan Penyandang disabilitas netra Rentan Mendapat Kekerasan Berlipat*: "<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/09/nkxa5b-perempuan-penyandang-disabilitas-netra-rentan-mendapat-kekerasan-berlipat>", diakses pada tanggal 3 Juni 2017.

Wawancara

Wawancara dengan Ajiwan Arief Hendradi pada 27 April 2017

Wawancara dengan Ali Afandi pada 26 April 2017

Wawancara dengan Ardi Nugroho pada 28 April 2017

Wawancara dengan Danik Tri Handayani pada 12 Mei 2017

Wawancara dengan Nur Imanina Arisy pada 15 Agustus 2017

Wawancara dengan Saikhonah Hasan pada 16 Agustus 2017

Wawancara dengan Sukmawati pada 08 Mei 2017

Wawancara dengan Supartini pada 15 Agustus 2017

Wawancara dengan Wasirun pada 16 Agustus 2017



Pedoman Wawancara

1. Gender yaitu perbedaan peran yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.
 - a. Apa definisi gender menurut informan?
 - b. Bagaimanakah pandangan anda terhadap pertukaran sifat atau tingkah-laku antara laki-laki dan perempuan yang bertentangan dengan konsep gender yang dianut masyarakat kebanyakan?
2. Stereotip gender merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari persepsi suatu masyarakat mengenai karakteristik suatu obyek yang terdiri dari sekelompok laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap sekelompok orang tertentu yang dalam hal ini dianggap sebagai obyek.
 - a. Apa saja stereotip-stereotip gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat informan?
 - b. Bagaimanakah mengenali hal tersebut sebagai suatu stereotip gender yang dilekatkan pada diri informan?
 - c. Apakah informan merasa stereotip tersebut muncul didasarkan pada kondisi anda sebagai seorang tunanetra?
3. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung-jawab bersama.
 - a. Apakah dengan adanya stereotip gender yang dilekatkan pada diri informan, informan merasa sebagai individu yang terpisah dari lingkungan keluarga dan masyarakat?
 - b. Apakah selama ini dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan diri dan kehidupan informan dalam keluarga maupun masyarakat, apakah informan dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut?

Catatan Lapangan I

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 26 April 2017

Identitas informan

Nama : Ali Afandi
Tempat tanggal lahir : Bandung, 30 Juli 1982
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 35 tahun
Disabilitas : penyandang disabilitas netra total
Pekerjaan : Staff LSM SIGAB dan Mashir

Interpretasi data

Saat ditanya tentang stereotip gender yang tumbuh di lingkungan keluarga, Ali Afandi menyatakan bahwa selama ini keluarga cukup baik dalam memperlakukannya sebagai seorang anak. Bahkan, sekalipun ia adalah seorang penyandang disabilitas netra, ia tidak merasakan adanya perlakuan yang berbeda dari orangtuanya antara ia dengan saudara-saudaranya yang lain yang notabnya bukan penyandang disabilitas netra. Ia menceritakan pengalamannya sewaktu kecil ia diberi kebebasan oleh orangtuanya untuk ikut bermain dengan anak-anak sebaya di lingkungan sekitarnya. Kondisi disabilitas yang dialaminya bagi orangtuanya bukanlah hambatan untuk dia bergaul dengan teman-temannya.

Sejak Tsanawiyah, pria yang tinggal di daerah Gedong Kuning ini meneruskan sekolahnya di MTs-LBA Yaketunis di Yogyakarta. Kemudian ia meneruskan SMA-nya di Madrasah Aliyah Negeri 5 Yogyakarta dan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meskipun tidak sampai selesai. Ia menikah dengan seorang penyandang disabilitas tubuh, Tri Wiana, dan saat ini sudah memiliki dua orang anak.

Dalam hidupnya, selama bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ia tidak pernah merasakan adanya stereotip yang dilekatkan kepadanya seorang penyandang disabilitas netra. Ia juga ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti berinteraksi dengan warga sekitar, mengikuti kegiatan-kegiatan rutin seperti arisan dan pengajian, bahkan ia juga ikut aktif dalam kepengurusan takmir masjid AL-Huda di Gedong Kuning. Ia menjadi pengurus takmir bidang pendidikan dan dakwah.

Lebih lanjut, tentang stereotip yang ada di masyarakat, ia menjelaskan bahwa di lingkungan masyarakat lain ia pernah memperoleh perlakuan yang tidak mengenakan. Waktu itu ia sedang jalan kaki. Tiba-tiba ada seseorang yang memberhentikannya dan memberinya uang. Ia sudah berusaha menolak namun si pemberi uang langsung pergi. Sesampainya di rumah, ia melihatkan uang tadi kepada istrinya yang ternyata pecahan dua ribuan. Ali merasa dengan adanya pemberian uang tersebut ia menyimpulkan bahwa pemberi uang memandang ia sebagai seseorang yang tak ubahnya seperti pengemis. Representasi pemberian uang

sejumlah dua ribu rupiah mengandung stigma bahwa sebagai penyandang disabilitas ia seperti pengemis, pantas dikasihani, lemah secara ekonomi, hidup dari belas kasihan orang, dan sebagainya.

Selain itu, adanya stereotip tersebut menurut Ali bisa jadi muncul akibat kenyataan yang sering disaksikan baik melalui media cetak ataupun elektronik, dimana banyak penyandang disabilitas berprofesi sebagai pengamen atau pengemis. Kondisi ini kemudian digeneralisasi oleh masyarakat dimana mereka memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang tidak berdaya, lemah secara ekonomi, perlu belas kasihan, dan sebagainya.



Catatan Lapangan II

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 27 April 2017

Identitas informan

Nama : Ajiwan Arief Hendradi
Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 26 Maret 1985
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 32 tahun
Disabilitas : penyandang disabilitas netra low vision
Pekerjaan : Redaktur portal berita solider.or.id di LSM SIGAB

Interpretasi data

Ajiwan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia hidup dengan adik kandungnya, Nur Imanina Arisyi, sementara bapaknya bekerja di Jakarta. Ibunya sudah meninggal dunia sejak ia masih kecil. Saat ditanya tentang tugas mengerjakan aktifitas domestik dalam keluarganya, ia menceritakan bahwa ia selalu berbagi peran dengan adiknya. Ia tak masalah jika pekerjaan yang selama ini dinilai oleh masyarakat sebagai pekerjaan perempuan harus ia kerjakan. Menurutnya pekerjaan domestik merupakan tanggungjawab bersama dalam keluarga, sehingga siapapun dapat menyelesaikannya tanpa harus melihat apakah dia seorang laki-laki atau perempuan.

Mengenai stereotip gender yang tumbuh di lingkungan keluarganya, Ajiwan menilai bahwa selama ini meskipun ia merupakan seorang penyandang disabilitas netra, keluarga cukup dapat menerima dan memperlakukannya dengan baik. Pemuda yang tinggal di kampung Dukuh ini menceritakan bagaimana almarhumah ibunya membimbing dia untuk bisa mandiri, pergi ke sekolah sendiri dengan menggunakan sarana angkutan kota. Waktu itu, ia disuruh berangkat sendiri ke SLB Kali Bayem, sementara ibunya mengikuti di belakangnya dan berpura-pura sebagai orang lain yang sedang naik angkutan yang sama dengannya. Ibunya memastikan anaknya dapat mengenali tujuannya pergi ke sekolah, sehingga di kemudian hari ia dapat berangkat sendiri tanpa tersesat. Begitulah sekelumit tentang bagaimana keluarga Ajiwan memperlakukannya sebagai seorang penyandang disabilitas netra.

Ajiwan Arief Hendradi merupakan seorang yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Pada saat masih berada di bangku sekolah menengah, ia aktif mengikuti kegiatan rutin pemuda di kampungnya, seperti arisan dan sebagainya. Ia juga aktif dalam penyelenggaraan event-event hari besar nasional dan keagamaan, seperti peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, peringatan hari besar islam, dan sebagainya. Ia juga sempat dicalonkan sebagai ketua organisasi pemuda di kampungnya, namun ia tidak terpilih.

Keaktifan Ajiwan mengikuti kegiatan pemuda mulai menurun sejak ia kuliah. Perbedaan jadwal kuliah serta banyaknya tugas-tugas yang harus diselesaikan menyebabkan sulitnya

menentukan waktu berkumpul. Selain itu, kecenderungan orang sesudah kuliah lebih suka bermain dengan teman-teman kampus mereka, tak terkecuali Ajiwan. Ia menceritakan bahwa pada waktu kuliah ia memiliki beberapa teman dekat yang sering mengajak belajar dan bermain bersama. Sampai sini Ajiwan tak pernah merasakan bahwa kondisi disabilitas yang ia alami menjadi hambatan dalam berinteraksi ataupun dalam menempuh jenjang demi jenjang pendidikan yang ia lalui.

Perasaan berbeda muncul pada saat ia telah menyelesaikan kuliahnya di UGM. Sebagai seseorang dengan gelar sarjana, Ajiwan sangat ingin bekerja di perusahaan sesuai dengan bidang yang ia minati. Namun begitu, berbagai lamaran telah ia kirim ke beberapa instansi perusahaan namun hasilnya selalu nihil. Bahkan ia pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan saat mendaftar di sebuah perusahaan yang ia sendiri tak mau menyebutkan nama perusahaan tersebut. Ketika itu ia telah lulus seleksi administratif. Tes wawancara pun sudah ia lalui dengan baik. Ia menengok skor hasil tes wawancaranya paling tinggi dibandingkan dengan pelamar lainnya. Akan tetapi, pada saat hendak mengurus pemberkasan, tiba-tiba pihak perusahaan membatalkan untuk menerimanya dikarenakan perusahaan baru mengetahui bahwa dirinya merupakan seorang penyandang disabilitas netra. Ia sudah mencoba menjelaskan bagaimana ia akan tetap bekerja dengan kondisinya yang disabilitas netra, namun perusahaan tetap tidak mau menerimanya.

Berbagai penolakan yang ia terima saat melamar kerja membuat ia merasa berbeda dengan temannya yang lain. Ia merasa sebagai seorang penyandang disabilitas netra ternyata sangat sulit untuk dapat diterima bekerja, sedangkan teman-temannya yang notabene non disabilitas dapat bekerja, meskipun hanya sebagai tenaga kasar. Hal inilah yang kemudian membuat Ajiwan sempat merasa down, meskipun ayahnya selalu berupaya untuk tetap memotivasinya.

Adanya motivasi dari pihak keluarga yang kuat membuat Ajiwan mau mengevaluasi diri dan mencoba berjejaring dengan komunitas sesama penyandang disabilitas, terutama penyandang disabilitas netra. Di sinilah Ajiwan kemudian banyak melakukan diskusi, sharing tentang aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas netra sesudah selesai dari perguruan tinggi. Akhirnya, dengan aktif di berbagai kegiatan komunitas penyandang disabilitas Ajiwan pada akhirnya dapat bekerja sebagai contributor di sebuah portal informasi seputar disabilitas di LSM SIGAB. Karierinya terus menanjak dan saat ini ia bekerja sebagai redaktur di portal informasi tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan III

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 28 April 2017

Identitas informan

Nama : Ardi Nugroho
Tempat tanggal lahir : Jakarta 18 Januari 1987
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 30 tahun
Disabilitas : penyandang disabilitas netra persepsi cahaya
Pekerjaan : mashir

Interpretasi data :

Ardi Nugroho merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak kecil orangtua selalu mencontohkan pertukaran peran yang dapat dilakukan antara ayah dan ibu dalam mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga. Saat ini ia dipandang sebagai anak yang paling dewasa, karena meskipun statusnya adalah anak kedua namun ia satu-satunya anak yang telah menikah dan telah dikaruniai dua orang anak. Oleh karena itu, dalam hal pengambilan keputusan pada dalam keluarga orangtuanya, Ardi sering dilibatkan dalam hal bertukar pikiran.

Ardi menikah dengan seorang perempuan yang juga penyandang disabilitas netra. Pada waktu hendak menikah, orangtuanya sama sekali tidak menyetujuinya. Hal ini disebabkan karena sebenarnya pihak orangtua menginginkan agar Ardi mau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan formal. Namun begitu, sejak lulus dari bangku sekolah dasar, Ardi lebih suka mendalami keterampilan memijat daripada terus bersekolah. Sebab, ia merasa ingin lekas bekerja dan dapat menghidupi diri sendiri.

Selain karena ingin agar anaknya meneruskan sekolah, pihak orangtua juga tidak menyetujui jika Ardi menikah dengan sesama penyandang disabilitas. Hal ini karena orangtua khawatir, apabila Ardi menikah dengan sesama penyandang disabilitas netra, siapa nanti yang akan mengurus anaknya, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik rumah tangga dan sebagainya. Akan tetapi Ardi nekad untuk tetap menikah dengan perempuan penyandang disabilitas netra, meskipun tanpa restu dari orangtuanya. Menurutnya, orangtuanya pada suatu saat nanti pasti akan dapat menerima ia dan istri beserta anak-anaknya apabila orangtua sudah melihat kalau anaknya meskipun menikah dengan sesama penyandang disabilitas namun tetap dapat berumah tangga selayaknya orang kebanyakan. Kini orangtua Ardi sudah dapat menerima pernikahan Ardi dengan perempuan sesama penyandang disabilitas netra beserta anak-anaknya.

Khawatiran orangtua pada waktu hendak dan pada awal pernikahan Ardi merupakan gejala dari adanya stereotip yang menganggap bahwa penyandang disabilitas netra, terutama

perempuan tidak mampu mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, seperti memasak, mengasuh anak dan sebagainya. Akan tetapi, stereotip tersebut menghilang seiring dengan pembuktian yang dilakukan oleh Ardi dengan pasangannya bahwa meskipun mereka merupakan pasangan sesama penyandang disabilitas netra, namun mereka pun dapat membina keluarga seperti halnya lainnya. Bisa dibayangkan jika tidak ada kenekatan dari Ardi untuk menikah dengan sesama penyandang disabilitas netra tanpa seijin orangtuanya. Jika hal tersebut terjadi, bisa jadi sampai sekarang stereotip tersebut masih melekat di keluarga orangtua Ardi.



Catatan Lapangan IV

Teknik pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : 8 Mei 2017

Identitas informan

Nama : Sukmawati

Tempat tanggal lahir : Kebumen, 5 Maret 1979

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 38 tahun

Disabilitas : penyandang disabilitas netra *low vision*

Pekerjaan : mashir

Interpretasi data

Sukmawati merupakan seorang perempuan penyandang disabilitas netra *low vision*. Ia menjadi penyandang disabilitas netra sejak kelas tiga SMP. Namun begitu, ia tetap melanjutkan sekolahnya di SMK jurusan administrasi perkantoran. Meskipun nilai yang didapat cenderung pas-pasan, namun ia tetap bisa mengikuti semua pelajaran dan lulus dari sekolahnya. Ia merupakan anak keenam dari enam bersaudara. Saat ini ia sudah menikah dengan seorang penyandang disabilitas netra *low vision* dan sudah dikaruniai seorang anak. Dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, ia saling bekerjasama dengan suaminya untuk menyelesaikan semua pekerjaan domestik rumah tangganya. Salah satu buktinya adalah kerelaan suami untuk membuatkan minum saat peneliti datang berkunjung untuk melakukan wawancara.

Lebih jauh Sukmawati menjelaskan bahwa dalam keluarganya tidak ada pandangan pembagian kerja berdasarkan gender. Siapapun, dirinya atau suaminya semuanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga. Menurutnya hal ini penting diterapkan karena baik dirinya maupun suaminya sama-sama berprofesi sebagai mashir atau tukang pijat. Dalam kehidupan bermasyarakat, Sukmawati juga ikut aktif mengikuti kegiatan rutin masyarakat setempat seperti arisan, jalan sehat, dan sebagainya. Ia juga ikut berpartisipasi saat ada tetangganya yang sedang ditimpa musibah seperti sakit, sripah (kematian), dan sebagainya. Ia juga aktif dalam kegiatan PKK. Namun begitu, ia merasa untuk menjadi pengurus di lingkungan masyarakat butuh kecakapan dalam hal mencatat sehingga sebagai seorang penyandang disabilitas netra ia merasa tidak tepat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Catatan Lapangan V

Teknik pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : 12 Mei 2017

Identitas informan

Nama : Danik Tri Handayani

Tempat tanggal lahir : Sragen, 3 Juli 1984

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 33 tahun

Disabilitas : penyandang disabilitas netra *low vision*

Pekerjaan : guru

Interpretasi data

Danik Tri Handayani merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia dilahirkan dalam kondisi penyandang disabilitas *low vision*. Kemampuan penglihatannya hanya sebatas bayangan.

Sejak kecil Danik melanjutkan pendidikan di SLB-A YAKETUNIS. Kemudian ia meneruskan SMP, SMA dan kuliahnya di sekolah inklusi. Banyak stereotip gender yang Danik temui di lingkungan keluarganya. Stereotip tersebut dapat dirasakan melalui bentuk perlakuan keluarga terhadapnya. Sebagai seorang anak perempuan penyandang disabilitas netra, ia sering mengalami kekurangan perhatian dari segi psikologis dan juga pendidikan. Ia juga mengalami berbagai perlakuan diskriminatif lain seperti pelarangan atau pembatasan untuk melakukan aktivitas tertentu dan sebagainya.

Beberapa perlakuan yang dialami oleh Danik Tri handayani di lingkungan keluarganya antara lain:

1. Orangtua Danik melarangnya untuk memasak (memegang langsung tungku atau kompor). Menurutny, orangtua melarangnya untuk memegang langsung kompor karena takut dirinya terkena percikan minyak atau api. Pekerjaan memasak merupakan pekerjaan yang dinilai beresiko bagi anak penyandang disabilitas netra. Oleh karena itu, kaitannya dengan aktivitas memasak, Danik hanya diijinkan sebatas mengupas, memotong, dan menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak.
2. Orangtua Danik tidak memberikan perhatian psikologis terhadapnya. Menurut danik, sewaktu adik laki-laknya masih hidup, orangtuanya hanya terfokus pada kebutuhan adiknya. Ia merasa jarang diperhatikan. Semua hal yang menyangkut kebutuhan anak-anaknya, selalu adik laki-laknya yang diutamakan, baru kemudian kakak perempuannya, dan kemudian barulah dirinya.
3. Danik bukan prioritas utama dalam mendapatkan pendidikan. Pengalaman ini dirasakan oleh Danik saat lulus SMA. Waktu itu ia ingin melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Namun orangtuanya lebih mengutamakan pendidikan untuk

anak laki-laknya yang ingin meneruskan pendidikan menjadi angkatan. Menurut Danik, profesi angkatan merupakan profesi yang membanggakan di mata keluarganya dan lebih bernilai ekonomi daripada apabila ia di sekolahkan ke jenjang pendidikan tinggi sementara untuk jaminan bekerja ia tidak dapat memastikannya. Karena ia meminta terus untuk dikuliahkan, akhirnya keluarga pun menyepakati untuk mengutamakan pendidikan adiknya terlebih dahulu baru kemudian apabila adiknya sudah menjadi angkatan barulah adiknya ikut membantu untuk menguliahkannya. Namun pada kenyataannya setelah menjadi angkatan sang adik tak langsung membiayai Danik untuk kuliah. Setelah dua tahun, melalui proses yang panjang, dengan penuh tangis akhirnya orangtua dan adiknya sepakat untuk menguliahkannya.

4. Orangtua melarang Danik menikah dengan sesama penyandang disabilitas netra. Menurut Danik, orangtuanya sempat melarangnya untuk menikah dengan sesama penyandang disabilitas netra. Orangtua menilai bahwa jika ia mau menikah dengan non disabilitas hal tersebut akan membantunya dalam bermobilitas dan menyelesaikan semua pekerjaan domestik rumah tangga. Padahal pada kenyataannya tidak semua laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik yang berkaitan dengan dapur, sumur dan kasur. Namun begitu, dengan memberikan pengertian yang terus-menerus, dan juga dengan menjelaskan resiko apabila ia menikah dengan non disabilitas, orangtua Danik pun mau menyetujui apabila danik mau menikah dengan sesama penyandang disabilitas netra.

Terkait dengan partisipasi Danik di lingkungan masyarakat sekitar, di daerah asalnya sendiri Danik merasa kurang bersosialisasi dengan warga sekitar. Hal ini dilatarbelakangi oleh aktivitas Danik dimana sebagian besar ia lewatkan di Yogyakarta. Menurut Danik, dirinya lebih merasa dekat dengan masyarakat di sekitar ia tinggal di Yaketunis daripada masyarakat di Sragen. Ia ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pengajian, perayaan even 17 Agustus, dan sebagainya. Namun begitu, ia tetap merasa adanya stereotip yang tumbuh di lingkungan masyarakat sekitar yang memandang disabilitas netra sebagai bagian dari masyarakat yang perlu dikasihani.

Catatan Lapangan VI

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 15 Agustus 2017

Identitas informan

Nama : Nur Imanina Arisyi
Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 2 September 1993
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 24 tahun
Keterangan : *Significan other* dari Ajiwan Arief Hendradi
Hubungan : adik kandung

Interpretasi data

Nur Imanina Arisyi adalah adik kandung dari Ajiwan Arief Hendradi. Sebagai seorang adik, ia merasa bahwa kekurangan fisik yang dialami oleh kakaknya bukanlah penghalang untuk dapat membatasi aktivitas kakaknya. Ia bahkan menganggap kakaknya sebagai sosok yang pantang menyerah, humoris dan suka berbagi.

Ia turut merasa sedih karena sebagai seorang adik ia ingin kakaknya mendapatkan hal terbaik yang diinginkan. Namun rupanya kenyataan belum sesuai dengan harapan. Kakaknya yang ingin menikah dengan seorang perempuan penyandang disabilitas netra sampai sekarang belum mendapatkan restu dari orangtua. Padahal menurutnya, meskipun sama-sama penyandang disabilitas netra hal tersebut bukanlah halangan untuk membina bahtera hidup berkeluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan VII

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 15 Agustus 2017

Identitas informan

Nama : Supartini
Tempat tanggal lahir : Sragen, 4 April 1963 (kalau bisa tahu yang asli diganti)
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 54 tahun
Keterangan : *Significan other* dari Danik Tri Handayani
Hubungan : ibu kandung

Interpretasi data

Supartini merupakan ibu kandung dari Danik Tri Handayani. Sebagai orangtua, memiliki anak perempuan penyandang disabilitas netra pada awalnya merupakan suatu beban keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang sekolah khusus dan hal apa saja yang dapat dilakukan dengan keterbatasan penglihatan membuat orangtua tidak dapat mengarahkan masa depan anaknya. Beruntung pada akhirnya ia mengetahui adanya panti rehabilitasi khusus untuk penyandang disabilitas netra melalui perangkat desa. Akhirnya ia pun kemudian mengirimkan anaknya untuk belajar di sana. Namun begitu, setibanya di sana, pihak panti merekomendasikan Danik untuk pindah ke sekolah formal ke SLB. Akhirnya kemudian Danik dipindah ke Yogyakarta tepatnya di SLBA Yaketunis.

Memang sebagai orangtua ia menaruh harapan tipis akan masa depan anaknya. Sebab, banyak orang yang non-disabilitas dapat lulus dari perguruan tinggi tetapi nyatanya banyak juga di antara mereka yang menganggur, apalagi penyandang disabilitas netra. Untuk itu, dikarenakan keterbatasan biaya, pada saat Danik lulus SMA dan meminta untuk dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sementara adik laki-lakinya meminta untuk di sekolahkan ke angkatan, ia cenderung lebih mengutamakan adik Danik terlebih dahulu. Sebab, lulus sekolah angkatan sudah pasti akan jadi angkatan, sedangkan lulus kuliah belum tentu bekerja. Selain itu, nilai ekonomi setelah bekerja di angkatan pastinya lebih tinggi dari lulusan strata satu yang untuk pekerjaan saja masih harus mencari.

Catatan Lapangan VIII

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 16 Agustus 2017

Identitas informan

Nama : Syaikhona Hasan
Tempat tanggal lahir : Sumenep, 8 November 1971
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 46 tahun
Keterangan : *Signifikan other* dari Ali Afandi
Hubungan : tetangga

Interpretasi data

Syaikhona Hasan merupakan warga yang tinggal di daerah Gedong Kuning dan termasuk dalam kepengurusan takmir masjid Alhuda Gedong Kuning. Dalam ia merupakan tetangga dari Ali Afandi. Dalam keseharian ia sering bersama-sama dengan Ali mengikuti kegiatan rutin di lingkungan sekitar seperti pengajian rutin, kumpul RT, dan sebagainya.

Menurut Syaikhona Hasan, meskipun Ali adalah seorang penyandang disabilitas netra namun ia termasuk ke dalam karakter yang mudah bergaul, mudah bersosialisasi, dan bermasyarakat. Selama ini Ali cukup aktif dalam kegiatan baik di lingkungan sekitar maupun kegiatan spiritual di masjid Alhuda Gedong Kuning. Bahkan Ali termasuk ke dalam jajaran imam shalat di masjid AL-Huda.

Karena keaktifannya dan pengetahuannya tentang agama yang melebihi dari orang kebanyakan, maka Ali Afandi kemudian diangkat menjadi salah seorang pengurus takmir masjid AL-Huda bidang pendidikan dan Dakwah. Hal ini selain didorong karena kemampuan yang dimiliki oleh Ali Afandi, pengangkatan Ali mejadi takmir harapannya dapat menjadi motivasi bagi warga sekitar untuk lebih taat beribadah.

Catatan Lapangan IX

Teknik pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 16 Agustus 2017

Identitas informan

Nama : Wasirun
Tahun lahir : 1988
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 29 tahun
Keterangan : *Significan other* dari Sukmawati
Hubungan : suami

Interpretasi data

Wasirun merupakan suami dari Sukmawati. Ia juga termasuk penyandang disabilitas netra *low vision*. Akan tetapi sisa penglihatannya masih sangat bagus. Ia masih dapat membaca tulisan biasa (bukan braille) dan mengendarai sepeda motor.

Sebagai pasangan sesama penyandang disabilitas netra, menurut Wasirun perlu saling pengertian dalam berbagi tanggungjawab. Apalagi keduanya sama-sama berprofesi sebagai mashir. Oleh karena itu, pembagian kerja dalam rumah tangga bersifat fleksibel. Terkadang jika istrinya sedang sibuk entah mengurus anaknya atau kebetulan sedang menerima pasien, maka ia yang kemudian menyelesaikan pekerjaan rumah. Sebaliknya, apabila dirinya yang sedang menerima pasien atau anaknya maunya main sama dia, maka istrinya yang kemudian mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FOTO-FOTO

1. Diskusi bulanan di kantor



2. Kunjungan KPU Myanmar di kantor



3. Membacakan kalam ilahi di acara



4. Jalan-jalan berdua dengan anak ke Taman Pintar



5. Acara di masjid



6. Mengikuti lomba catur



7. Mengikuti lomba futsal



8. Atlet difabel kontingen D.I Yogyakarta setelah kejurnas di surabaya



9. Mengisi acara talkshow di radio



10. Latihan sebelum menjadi MC di acara charity



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Choiriana Nur Hamidah
Tempat/Tgl.Lahir : Sleman, 29 April 1992
Alamat : Samirono CT VI/82, RT 3/ RW 1, Caturtunggal,
Depok, Sleman.

Nama Ayah : Muh. Dimyati

Nama Ibu : Erly Nurrochmah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Nasional 1997-1998
2. SD Negeri Samirono 2003-2004
3. SMP Negeri 4 Yogyakarta 2006-2007
4. MAN Yogyakarta 1 2009-2010

C. Prestasi/ Penghargaan

Belum ada

D. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Div.Event Organizer FAROHIS Jogja 2008-2009
2. Ketua Umum MPK MAN Yogyakarta 1 2008-2009



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.00.9/128.a/2011

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : **Choiriana Nur Hamidah**
NIM : **10250067**
Jurusan : **IKS**

dinyatakan **LULUS** dalam kegiatan Mentoring Agama (Baca Qur'an) tahun akademik 2010/2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2010 sampai 14 Januari 2011.

Yogyakarta, 14 Januari 2011
An: Dekan Fakultas Dakwah
Pembantu Dekan III

Drs. Mukh. Sahlan. M.Si
NIP. 196805011993031006

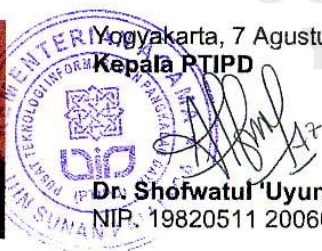


UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Choiriana Nur Hamidah
NIM : 10250067
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.

NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Sertifikat

Nomor : /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :



Sebagai :

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

*Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat
dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila*

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengetahui :



Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1002

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Fika Tasduqurrahman
Presiden

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Marzuki
Ketua

Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : CHOIRIANA NUR HAMIDAH
NIM : 10250067
Jurusan/Prodi : IKS

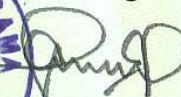
atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan




Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, 589621, Fax. (0274) 586117

Website : <http://www.lib.uin-suka.ac.id> , E-mail : lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/295/2010

Diberikan kepada :

NIM.

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)
pada Tahun Akademik 2010/2011 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 1 November 2010

Kepala Perpustakaan,



[Signature]
M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.

NIP. 19700906 199903 1 012

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.10.596/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Choiriana Nur Hamidah :

تاريخ الميلاد : ٢٩ أبريل ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٦ يونيو ٢٠١٦، وحصلت
على درجة :

٤٧	فهم المسموع
٢٧	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٠	فهم المقروء
٣١٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٦ يونيو ٢٠١٦

~~~~~



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Choiriana Nur Hamidah  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sleman, 29 April 1992  
Nomor Induk Mahasiswa : 10250067  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Kranggan 5  
Kecamatan : Galur  
Kabupaten/Kota : Kulon Progo  
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96.21 ( A )  
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,



  
Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D  
NIP. : 19631111 199403 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.14.994/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Choiriana Nur Hamidah**  
Date of Birth : **April 29, 1992**  
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **June 22, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

| CONVERTED SCORE                |            |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension        | 46         |
| Structure & Written Expression | 44         |
| Reading Comprehension          | 43         |
| <b>Total Score</b>             | <b>443</b> |

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, June 22, 2016  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005

